

**PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN
TOLERANSI DI MASYARAKAT MULTIKULTURAL**

Wakib Kurniawan¹, Mahfud Hafiz², Sudaryono³

^{1,2,3}STIT Bustanul 'Ulum Lampung Tengah, Indonesia

wakib.kurniawan30@gmail.com¹, mahfudhafiz@gmail.com²,
bramakumbara2013@gmail.com³

Abstrak

Tujuan Penelitian ini untuk mengkaji pentingnya pendidikan agama Islam dalam membangun toleransi di masyarakat multikultural. Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik, terutama dalam konteks keberagaman budaya, suku, dan agama. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menganalisis berbagai pendekatan dan strategi pendidikan agama Islam yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, seperti dialog antarbudaya, pemahaman pluralisme, serta penerapan nilai-nilai Islam yang mendorong perdamaian dan kerukunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan agama Islam yang diimplementasikan secara inklusif dan kontekstual mampu meningkatkan kesadaran akan pentingnya hidup rukun dan harmonis di tengah keberagaman. Pendidikan agama yang berbasis nilai-nilai universal Islam, seperti cinta kasih, keadilan, dan perdamaian, berperan signifikan dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran dan menghargai perbedaan. Dengan demikian, pendidikan agama Islam menjadi instrumen penting dalam menciptakan masyarakat toleran yang damai dan harmonis.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Membangun Toleransi, Masyarakat Multikultural

Abstract

The aim of this research is to examine the importance of Islamic religious education in building tolerance in a multicultural society. Islamic religious education has an important role in shaping students' attitudes and behavior, especially in the context of cultural, ethnic and religious diversity. Using descriptive qualitative methods, this research analyzes various approaches and strategies for Islamic religious education that can be used to instill the values of tolerance, such as intercultural dialogue, understanding pluralism, and the application of Islamic values that encourage peace and harmony. The research results show that the importance of Islamic religious education which is implemented in an inclusive and contextual manner is able to increase awareness of the importance of living in harmony and harmony amidst diversity. Religious education based on universal Islamic values,

such as love, justice and peace, plays a significant role in forming the character of students who are tolerant and respect differences. Thus, Islamic religious education becomes an important instrument in creating a peaceful and harmonious tolerant society.

Keywords: Islamic Religious Education, Building Tolerance, Multicultural Society

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik dalam membangun toleransi di masyarakat multikultural yang terdiri dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan etnis. Di tengah keberagaman tersebut, pendidikan agama Islam berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika, serta sebagai instrumen untuk menciptakan masyarakat yang toleran. Para ahli pendidikan menyatakan bahwa pendidikan agama yang efektif harus mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial, sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara literal tetapi juga mampu menerapkannya dalam interaksi sosial ditengah masyarakat multikultural yang penuh dengan berbagai perbedaan.

Dalam hal ini, pendidikan agama Islam menjadi landasan penting untuk mengembangkan karakter siswa yang menghargai keragaman dan mampu hidup berdampingan secara damai.¹

Teori pendidikan konstruktivis menekankan pentingnya pengalaman belajar yang relevan dan bermakna bagi siswa. Dalam konteks masyarakat multikultural, pendidikan agama Islam seharusnya mengintegrasikan ajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan situasi sosial yang dihadapi oleh siswa. Dengan pendekatan ini, siswa dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya toleransi, yang merupakan nilai-nilai universal dalam Islam. Sebagai contoh, ketika siswa diajak untuk berdiskusi dan mengeksplorasi konsep kerukunan dalam Islam melalui interaksi langsung dengan siswa lain dari latar belakang yang berbeda, mereka dapat belajar menghargai dan menerima perbedaan sebagai bagian dari kebhinekaan yang ada di masyarakat.²

Namun, dalam praktiknya, penerapan pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk

¹ Letitia Susana Beto Letek and Yosep Belen Keban, "Moderasi Beragama Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Pak Di Smp Negeri I Lantuka," *Jurnal Reinha* 12, no. 2 (2021): 32–44, <https://doi.org/10.56358/ejr.v12i2.83>.

² Membangun Kerukunan et al., "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Berbasis Budaya Lokal Menyama Braya Di Denpasar Bali," *Religió Jurnal Studi Agama-Agama* 6, no. 2 (September 2016): 186–206, <https://doi.org/10.15642/RELIGIO.V6I2.603>.

membangun karakter toleran sering kali menghadapi berbagai kendala. Penelitian menunjukkan bahwa masih banyak lembaga pendidikan yang cenderung menekankan hafalan dan pemahaman tekstual ajaran agama, tanpa mengaitkan materi tersebut dengan konteks sosial dan realitas multikultural di sekitar siswa. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan agama yang ideal dengan praktik di lapangan. Dalam banyak kasus, materi ajar yang disampaikan masih minim dalam mengangkat nilai-nilai pluralisme dan toleransi yang relevan dengan situasi sosial di masyarakat yang majemuk. Hal ini mengindikasikan perlunya reformulasi kurikulum dan strategi pembelajaran agar pendidikan agama Islam lebih efektif dalam membangun karakter yang inklusif.³

Menurut teori sosial, masyarakat yang multikultural memerlukan pendekatan pendidikan yang inklusif dan dialogis. Pendidikan agama Islam, sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, perlu merespons tantangan ini dengan menawarkan model pembelajaran yang mendorong dialog antarbudaya dan antaragama. Melalui dialog, siswa diajak untuk saling bertukar pandangan dan memperkaya pemahaman mereka tentang nilai-nilai keberagaman. Dialog ini tidak hanya memungkinkan siswa untuk belajar dari sudut pandang agama mereka sendiri, tetapi juga dari perspektif agama dan budaya lain yang ada di sekitar mereka. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan sikap toleran dan menghargai perbedaan, yang pada akhirnya dapat menciptakan harmoni sosial.⁴

Teori belajar sosial juga menekankan bahwa pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial dan kolaborasi lebih efektif dalam membentuk sikap dan perilaku siswa. Dalam pendidikan agama Islam, penerapan metode-metode interaktif seperti diskusi kelompok, proyek sosial, dan kegiatan lintas budaya dapat menjadi sarana yang efektif untuk membangun karakter toleran dan harmonis. Misalnya, kegiatan seperti kerja sama dalam proyek sosial yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang budaya dan agama dapat menjadi pengalaman belajar yang memperkuat pemahaman tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai dan menghormati perbedaan. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata.⁵

³ Sugeng Bayu Wahyono et al., "Multicultural Education and Religious Tolerance: Elementary School Teachers' Understanding of Multicultural Education in Yogyakarta," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 60, no. 2 (December 2022): 467–508.

⁴ Edi Junaedi, "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag," *Jurnal Multikultural & Multireligius* 18, no. 2 (2019): 391–400, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>.

⁵ A Halim, "Pendidikan Islam Multikultural Dalam Prespektif Azyumardi Azra," *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan Dan*

Namun, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa ada tantangan dalam mengimplementasikan pendekatan interaktif dan dialogis ini di banyak lembaga pendidikan agama Islam. Masih banyak sekolah yang menggunakan metode pembelajaran konvensional yang cenderung satu arah, di mana siswa kurang mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi dan mengeksplorasi nilai-nilai toleransi dan harmoni sosial. Selain itu, kurikulum yang digunakan masih sering kali bersifat kaku dan kurang fleksibel dalam mengakomodasi dinamika sosial di masyarakat yang multikultural. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi dan memperbarui kurikulum pendidikan agama Islam agar dapat lebih responsif terhadap realitas sosial yang dihadapi siswa.⁶

Dalam konteks kebijakan pendidikan, penting untuk memperkuat kerangka kerja yang mendukung penerapan pendidikan agama Islam yang inklusif dan multikultural. Kebijakan pendidikan harus mencakup upaya untuk melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan komunitas, dalam merancang program pendidikan agama yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dan harmoni sosial. Para guru, sebagai fasilitator pembelajaran, harus dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola kelas yang heterogen, di mana siswa dari berbagai latar belakang dapat belajar dan tumbuh bersama. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran holistik yang menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga aspek sosial dan emosional siswa.

Dengan demikian, pendidikan agama Islam memiliki potensi besar untuk membangun karakter toleran di masyarakat multikultural jika diimplementasikan dengan pendekatan yang inklusif dan kontekstual. Namun, masih ada kesenjangan antara konsep ideal dan praktik nyata yang perlu diatasi melalui evaluasi dan reformasi kurikulum, metode pembelajaran, serta penguatan kebijakan yang mendukung pendidikan yang berorientasi pada pluralisme. Dengan upaya ini, pendidikan agama Islam dapat menjadi alat yang efektif untuk menciptakan masyarakat yang damai, inklusif, dan harmonis di tengah keberagaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk

Manajemen Islam (academia.edu, 2021), <https://www.academia.edu/download/94605467/478602880.pdf>.

⁶ S Koni, "Eksistensi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Pendidikan Multikultural," *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2016, <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/1131>.

menganalisis peran pendidikan agama Islam dalam membangun karakter toleransi dan harmoni sosial di masyarakat multikultural. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen terkait kurikulum dan praktik pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah multikultural. Subjek penelitian meliputi guru, siswa, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling untuk memastikan data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian. Observasi dilakukan untuk melihat langsung interaksi dan implementasi pendidikan agama di dalam kelas, sementara wawancara mendalam bertujuan untuk menggali pandangan dan pengalaman guru serta siswa mengenai pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai toleransi dan harmoni sosial.⁷

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik, di mana data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumen dikategorikan berdasarkan tema-tema yang relevan dengan penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola dan hubungan yang menunjukkan bagaimana pendidikan agama Islam berkontribusi dalam membentuk sikap toleran dan harmoni sosial siswa. Langkah ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mendalam tentang strategi dan metode yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi, serta bagaimana siswa merespons dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari mereka.

Untuk memastikan validitas data, triangulasi digunakan dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber data (observasi, wawancara, dan dokumen) serta pandangan dari berbagai subjek penelitian. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memastikan bahwa analisis yang dilakukan didasarkan pada informasi yang akurat dan representatif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang efektivitas pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter toleransi dan harmoni sosial serta memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih inklusif di lingkungan multikultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan agama Islam berperan strategis dalam membentuk karakter peserta didik, terutama dalam masyarakat yang multikultural. Dengan keragaman latar belakang budaya, agama, dan etnis, pendidikan agama tidak hanya mengajarkan ajaran agama secara tekstual,

⁷ Dudi Iskandar, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. M Dawani, Iqbal, *Maghza Pustaka*, 2022.

tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang universal. Teori pendidikan moral menyatakan bahwa pendidikan yang efektif harus mampu menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan keadilan dalam diri siswa, sehingga mereka dapat berinteraksi secara harmonis dengan orang-orang dari berbagai latar belakang. Dalam hal ini, pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kurikulumnya, agar siswa tidak hanya memahami ajaran agama sebagai teks, tetapi juga sebagai pedoman moral yang relevan dalam kehidupan sosial.⁸

Para ahli juga mengemukakan bahwa pendidikan agama yang holistik harus mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial. Dimensi spiritual membantu siswa mengembangkan hubungan yang mendalam dengan Tuhan dan menginternalisasi nilai-nilai ketuhanan yang menjadi landasan moral mereka. Dimensi moral berfokus pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan ajaran agama, seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang. Sementara itu, dimensi sosial menekankan pentingnya interaksi dan kolaborasi dengan orang lain, terutama dalam konteks masyarakat yang heterogen. Pendidikan agama Islam yang efektif harus mampu menggabungkan ketiga dimensi ini agar siswa dapat menerapkan ajaran agama dalam interaksi sosial mereka, khususnya dalam masyarakat yang multikultural. Dengan demikian, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan dan melihat keberagaman sebagai kekayaan yang memperkaya pengalaman sosial mereka, bukan sebagai sumber konflik.⁹

Teori pendidikan konstruktivis menyatakan bahwa pengetahuan dan nilai-nilai harus dibangun melalui pengalaman nyata dan interaksi sosial. Dalam pendidikan agama Islam, pendekatan ini sangat relevan karena siswa perlu melihat dan merasakan langsung bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang penuh dengan keragaman. Misalnya, melalui diskusi kelompok, siswa dapat diajak untuk membahas isu-isu sosial dan mencari solusi yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, seperti keadilan sosial dan perdamaian. Selain itu, melalui proyek sosial yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang, mereka dapat berkolaborasi dan belajar untuk saling menghormati serta menerima perbedaan sebagai bagian dari realitas masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami bahwa

⁸ M N Amin, "Menggagas Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural," *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2020, <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Darajat/article/view/581>.

⁹ IPWM Sujana and I N Suastika, "Menggagas Penguatan Kajian Akhlak Kewarganegaraan (Civic Virtue) Perspektif Hindu Dalam Masyarakat Multikultural," *Seminar Nasional Inovasi ...*, 2019, <https://eproceeding.undwi.ac.id/index.php/inobali/article/view/132>.

ajaran agama tidak hanya berfungsi sebagai panduan pribadi, tetapi juga sebagai fondasi untuk membangun masyarakat yang damai dan harmonis.¹⁰

Namun, tantangan utama dalam menerapkan pendidikan agama Islam yang inklusif dan efektif adalah bagaimana menyusun kurikulum dan metode pembelajaran yang sesuai dengan konteks multikultural. Penelitian menunjukkan bahwa banyak lembaga pendidikan agama masih cenderung menggunakan pendekatan yang menekankan hafalan dan pemahaman literal, tanpa mengaitkan materi ajar dengan realitas sosial siswa. Hal ini menyebabkan siswa tidak mendapatkan kesempatan untuk mengeksplorasi dan menerapkan ajaran agama dalam konteks interaksi sosial yang multikultural. Oleh karena itu, reformasi kurikulum yang berfokus pada pengembangan karakter toleransi dan harmoni sosial sangat diperlukan. Teori pendidikan multikultural menekankan bahwa kurikulum harus mampu mencerminkan dan merespons keragaman masyarakat serta membekali siswa dengan keterampilan sosial yang relevan, seperti dialog antarbudaya dan kerjasama dalam lingkungan yang beragam. Dengan penerapan kurikulum yang kontekstual dan inklusif, pendidikan agama Islam dapat berperan lebih efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga toleran dan siap hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk.

Teori pendidikan konstruktivis menggarisbawahi bahwa proses belajar yang efektif harus didasarkan pada pengalaman nyata dan relevan dengan kehidupan siswa. Dalam konteks pendidikan agama Islam, pendekatan ini sangat penting, terutama dalam masyarakat multikultural yang beragam. Pendidikan agama tidak hanya mengajarkan ajaran dan nilai-nilai Islam secara literal, tetapi juga harus mengaitkannya dengan situasi sosial dan realitas kehidupan sehari-hari yang dihadapi oleh siswa. Dengan mengintegrasikan ajaran agama yang relevan dengan kehidupan mereka, siswa akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan mempraktikkannya dalam interaksi sosial. Ketika siswa belajar melalui konteks yang nyata dan bermakna, mereka akan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan sikap positif terhadap perbedaan, yang merupakan dasar dari toleransi dan harmoni sosial dalam masyarakat multikultural.¹¹

¹⁰ A Karim, "Pembaharuan Pendidikan Islam Multikulturalis," *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2016, <https://ejournal.upi.edu/index.php/taklim/article/view/50290>.

¹¹ Dewi Purnama Sari and Sutarto Sutarto, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Dalam Tradisi Kenduri Nikah Di Desa Barumanis," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 19, no. 1 (2021): 85–100, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i1.829>.

Pendekatan konstruktivis ini memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan memberikan mereka kesempatan untuk membangun pengetahuan secara mandiri melalui interaksi sosial. Dalam hal ini, pendidikan agama Islam harus mampu menghubungkan konsep-konsep seperti toleransi, keadilan, dan perdamaian dengan konteks keberagaman yang ada di sekitar siswa. Misalnya, siswa diajak untuk berdiskusi dan mengeksplorasi isu-isu sosial yang berkaitan dengan kerukunan antarumat beragama, konflik sosial, atau diskriminasi, dengan menggunakan ajaran Islam sebagai landasan moral. Melalui kegiatan seperti ini, siswa tidak hanya mempelajari ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan teman sekelas yang berasal dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Proses ini penting untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam melihat dan menerima perbedaan sebagai bagian dari realitas sosial yang harus dihormati dan dihargai.¹²

Lebih jauh lagi, teori pendidikan sosial mendukung pentingnya interaksi dan kolaborasi dalam pembelajaran untuk memperkuat nilai-nilai sosial, termasuk toleransi. Dalam pendidikan agama Islam, metode seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek sosial multikultural dapat menjadi sarana yang efektif untuk mendorong interaksi ini. Ketika siswa bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah sosial atau merancang solusi berbasis nilai-nilai Islam, mereka belajar untuk mendengarkan, memahami, dan menghargai pandangan dari orang lain yang mungkin berbeda dengan mereka. Selain itu, proyek-proyek yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang memberikan kesempatan untuk berkolaborasi dan bekerja sama, sehingga mereka bisa merasakan secara langsung bagaimana nilai-nilai agama seperti keadilan dan perdamaian dapat diterapkan dalam konteks sosial yang nyata. Dengan cara ini, pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan toleransi sebagai konsep abstrak, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Namun, tantangan dalam menerapkan pendekatan konstruktivis dalam pendidikan agama Islam adalah bagaimana merancang pengalaman belajar yang benar-benar relevan dan kontekstual bagi siswa di masyarakat multikultural. Kurikulum dan metode pengajaran sering kali masih berfokus pada pendekatan tradisional yang lebih menekankan pada hafalan dan

¹² R Rahmat, "Pengembangan Kesadaran Multikultural Pada Pembelajaran Di Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Dan Humaniora Uin Alauddin Makassar ...," *Jurnal Al-Hikmah*, 2019, https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_hikmah/article/view/11295.

pemahaman tekstual. Untuk itu, diperlukan reformasi pendidikan yang menyesuaikan materi ajar dengan realitas sosial dan dinamika keberagaman di masyarakat. Guru perlu dilatih untuk menggunakan pendekatan konstruktivis dan interaktif dalam mengajar, di mana mereka dapat memfasilitasi diskusi, mengelola perbedaan pendapat, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan dialogis. Dengan upaya ini, pendidikan agama Islam dapat berperan lebih efektif dalam membentuk karakter siswa yang menghargai keragaman dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat multikultural.¹³

Penerapan pendidikan agama Islam yang bertujuan membangun karakter toleran dan harmonis di masyarakat multikultural sering menghadapi tantangan signifikan. Salah satu kendala utama adalah pendekatan pembelajaran yang masih berfokus pada hafalan dan pemahaman tekstual, tanpa memperhatikan konteks sosial dan dinamika keberagaman yang ada di lingkungan siswa. Menurut teori pendidikan tradisional, fokus pada hafalan sering kali diutamakan untuk memastikan siswa menguasai materi ajaran agama secara komprehensif. Namun, pendekatan ini dapat membatasi siswa dalam memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan nyata, terutama dalam interaksi mereka dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Teori konstruktivis menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman yang bermakna harus dibangun melalui pengalaman langsung dan konteks sosial yang relevan. Oleh karena itu, tanpa upaya untuk mengaitkan ajaran agama dengan realitas sosial yang beragam, pendidikan agama Islam cenderung kurang efektif dalam membentuk karakter toleran dan inklusif.

Penelitian juga menunjukkan bahwa kurikulum yang digunakan dalam pendidikan agama Islam di banyak lembaga pendidikan masih kurang menekankan pada nilai-nilai pluralisme dan toleransi yang relevan dengan masyarakat multikultural. Kurikulum yang cenderung statis dan fokus pada materi tekstual agama sering kali mengabaikan pentingnya pengembangan soft skills seperti kemampuan komunikasi antarbudaya dan empati terhadap perbedaan. Hal ini menciptakan kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan agama yang ingin membangun sikap toleran dan praktik di lapangan yang masih mengutamakan pemahaman literal. Teori pendidikan multikultural menyarankan bahwa kurikulum harus mencerminkan keberagaman sosial dan memberikan siswa kesempatan untuk berinteraksi dan belajar dari perbedaan

¹³ Witarko, "PENDIDIKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM FORUM MAIYAH MOCOPAT SYAFAAT DI TAMANTIRTO KASIHAN BANTUL," 2018.

tersebut. Tanpa adanya reformulasi dan adaptasi kurikulum, lembaga pendidikan akan sulit untuk mencapai tujuan membentuk karakter yang toleran dan harmonis di tengah masyarakat yang heterogen.

Lebih jauh lagi, strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru sering kali kurang mendukung pengembangan sikap toleran pada siswa. Banyak guru masih menggunakan metode pengajaran konvensional yang bersifat satu arah, di mana siswa menjadi penerima informasi pasif. Metode ini tidak memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi dan berdialog, yang sebenarnya penting dalam mengembangkan keterampilan sosial dan sikap inklusif. Teori belajar sosial menggarisbawahi bahwa interaksi sosial dan kolaborasi merupakan elemen penting dalam membentuk sikap dan perilaku. Oleh karena itu, jika pendidikan agama Islam tidak memberikan kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi, bekerja sama, atau terlibat dalam proyek- proyek sosial yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang, maka pendidikan tersebut akan sulit menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. Guru perlu didorong untuk menggunakan metode pembelajaran yang lebih partisipatif dan kontekstual agar siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai toleransi secara nyata.

Oleh karena itu, perlunya reformulasi kurikulum dan strategi pembelajaran menjadi sangat mendesak agar pendidikan agama Islam lebih efektif dalam membangun karakter inklusif dan toleran. Lembaga pendidikan dan para pengambil kebijakan perlu mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai pluralisme dan toleransi secara lebih eksplisit, serta menyediakan pelatihan bagi guru untuk menerapkan metode pengajaran yang interaktif dan berbasis pengalaman. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat berperan lebih maksimal dalam membentuk siswa yang tidak hanya memahami ajaran agama secara mendalam, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata dan berinteraksi dengan orang- orang dari berbagai latar belakang dengan sikap terbuka dan inklusif. Transformasi ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan agama Islam tetap relevan dan mampu berkontribusi secara positif dalam membangun masyarakat yang damai dan harmonis di tengah keberagaman.

Teori sosial menunjukkan bahwa dalam masyarakat multikultural, pendidikan harus bersifat inklusif dan dialogis untuk menciptakan lingkungan yang harmonis. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam merespons keberagaman budaya

dan agama yang ada. Dengan menerapkan pendekatan pendidikan yang dialogis, pendidikan agama dapat menjadi sarana untuk mempertemukan berbagai perspektif, mendorong siswa untuk berbagi pandangan dan pengalaman mereka. Teori interaksi sosial menjelaskan bahwa pembelajaran yang terjadi melalui interaksi antara individu dapat memperkaya pemahaman dan mengembangkan sikap saling menghargai. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus dirancang untuk menciptakan ruang di mana siswa dapat berinteraksi secara positif dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda, sehingga mereka dapat belajar untuk menghargai dan memahami perbedaan tersebut.

Dalam praktiknya, model pembelajaran yang mendorong dialog antarbudaya dan antaragama perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan agama Islam. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang untuk berdiskusi mengenai isu-isu yang relevan dengan nilai-nilai keberagaman. Misalnya, siswa dapat diundang untuk berpartisipasi dalam seminar atau lokakarya yang membahas tema-tema toleransi, keadilan, dan perdamaian dari perspektif berbagai agama. Teori pluralisme menekankan bahwa dalam masyarakat yang beragam, penting untuk mengakui dan menghargai adanya perbedaan pandangan. Dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berdialog tentang nilai-nilai agama dan budaya yang berbeda, pendidikan agama Islam dapat membantu siswa memahami bahwa setiap agama memiliki kontribusi yang berharga dalam menciptakan harmoni sosial.

Dialog juga berfungsi sebagai alat untuk memecahkan stereotip dan prasangka yang mungkin ada di antara siswa. Teori pengurangan prasangka menunjukkan bahwa interaksi langsung antara kelompok yang berbeda dapat mengurangi sikap negatif dan meningkatkan pemahaman yang lebih baik. Dalam konteks pendidikan agama Islam, melalui dialog yang terbuka dan jujur, siswa dapat mengatasi ketakutan atau kesalahpahaman yang mungkin mereka miliki tentang agama atau budaya lain. Dengan cara ini, pendidikan agama tidak hanya berfokus pada penanaman ajaran agama secara tekstual, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial yang penting untuk berinteraksi dengan orang lain secara damai. Dengan mengedepankan dialog sebagai bagian dari proses belajar, siswa akan dilatih untuk menjadi individu yang kritis dan reflektif dalam memahami keberagaman.¹⁴

¹⁴ Junaedi, "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag."

Pentingnya pendidikan agama Islam yang inklusif dan dialogis juga terlihat dari dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Teori pembelajaran sosial mengungkapkan bahwa siswa belajar tidak hanya dari pengalaman langsung tetapi juga dari observasi dan interaksi dengan orang lain. Ketika siswa terlibat dalam dialog dan pertukaran ide, mereka akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai toleransi dan saling menghargai. Ini akan membantu mereka mengembangkan sikap yang terbuka dan menerima terhadap perbedaan, yang sangat diperlukan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus terus menerus beradaptasi dengan dinamika sosial yang ada dan menciptakan model pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman. Dengan mengedepankan dialog antarbudaya dan antaragama, pendidikan agama Islam dapat berkontribusi signifikan dalam membentuk generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga toleran dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat multikultural.¹⁵

Teori belajar sosial menekankan pentingnya interaksi dan kolaborasi dalam proses pembelajaran, di mana siswa belajar dari pengalaman dan lingkungan sosial mereka. Dalam konteks pendidikan agama Islam, penerapan metode interaktif sangat penting untuk membangun karakter toleran dan harmonis di kalangan siswa. Pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok, proyek sosial, dan kegiatan lintas budaya tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial mereka. Melalui interaksi dengan teman-teman dari berbagai latar belakang, siswa memiliki kesempatan untuk mendengarkan perspektif yang berbeda, berbagi pengalaman, dan belajar saling menghormati. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif, yang menekankan bahwa setiap individu, tanpa memandang latar belakang, memiliki hak untuk terlibat dalam proses belajar dan mengembangkan diri.

Penerapan metode interaktif seperti diskusi kelompok dalam pendidikan agama Islam dapat membantu siswa memahami ajaran agama dengan lebih baik dan mengaplikasikannya dalam konteks sosial yang lebih luas. Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi berbagai isu moral dan etika yang relevan dengan kehidupan mereka, serta mendorong mereka untuk berpikir kritis tentang ajaran yang mereka pelajari. Teori

¹⁵ R Mubarak, "The Article Peran Dan Fungsi Kurikulum Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural," *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 2021, <http://journal.iaisambas.ac.id/index.php/CBJIS/article/view/984>.

konstruktivisme mendukung pendekatan ini dengan menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan refleksi atas pengalaman. Ketika siswa terlibat dalam diskusi, mereka tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga saling belajar satu sama lain. Ini memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam interaksi dengan orang lain yang mungkin memiliki pandangan berbeda.

Proyek sosial yang melibatkan kerjasama antara siswa dari berbagai latar belakang budaya dan agama juga berfungsi sebagai platform yang efektif untuk mempraktikkan nilai-nilai toleransi. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, seperti membantu masyarakat yang membutuhkan atau mengorganisir acara komunitas. Teori pembelajaran berbasis pengalaman menunjukkan bahwa siswa lebih mudah mengingat dan memahami konsep-konsep ketika mereka terlibat langsung dalam pengalaman yang nyata. Kegiatan proyek sosial ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam tindakan, tetapi juga mengajarkan mereka tentang pentingnya solidaritas, empati, dan kerja sama. Dengan berkolaborasi, siswa belajar untuk menghargai perbedaan dan menemukan kekuatan dalam keragaman, yang merupakan komponen penting dalam membangun masyarakat yang harmonis.¹⁶

Selain itu, kegiatan lintas budaya yang dilakukan dalam pendidikan agama Islam dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap keberagaman di sekitarnya. Dalam teori interaksi simbolik, pengalaman sosial siswa membentuk cara mereka memahami dan menanggapi dunia. Dengan melibatkan siswa dalam aktivitas yang mengedepankan interaksi antarbudaya, mereka dapat memperluas pandangan mereka tentang kehidupan dan belajar untuk mengapresiasi budaya serta tradisi yang berbeda. Melalui kegiatan ini, siswa diajarkan untuk tidak hanya mengenali perbedaan, tetapi juga merayakan keanekaragaman sebagai kekuatan yang dapat memperkaya kehidupan bersama. Dengan menerapkan metode interaktif dalam pendidikan agama Islam, siswa diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang toleran, menghormati perbedaan, dan mampu berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang damai dan

¹⁶ Hamdi Abdullah Hasibuan, "PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN: INTERNALISASI NILAI TOLERANSI UNTUK MENCEGAH TINDAKAN DISKRIMINATIF DALAM KERANGKA MULTIKULTURAL," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9, no. 2 (November 2021): 440–53, <https://doi.org/10.23887/JPKU.V9I2.34146>.

harmonis.

Meskipun pendekatan interaktif dan dialogis dalam pendidikan agama Islam diakui sebagai metode yang efektif dalam membangun karakter toleran dan harmonis, banyak lembaga pendidikan masih menghadapi tantangan dalam penerapannya. Penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat banyak sekolah yang menerapkan metode pembelajaran konvensional, di mana interaksi siswa terbatas dan pengajaran bersifat satu arah. Dalam pendekatan ini, siswa sering kali hanya berperan sebagai penerima informasi, tanpa diberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi atau kegiatan kolaboratif. Teori belajar konstruktivis menekankan pentingnya partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, di mana siswa belajar melalui pengalaman dan interaksi sosial. Jika metode pengajaran tidak berubah untuk mengakomodasi kebutuhan ini, siswa akan kehilangan kesempatan untuk mengembangkan sikap toleran dan nilai-nilai sosial yang diperlukan dalam masyarakat multikultural.

Lebih lanjut, kurikulum pendidikan agama Islam yang digunakan sering kali bersifat kaku dan kurang responsif terhadap dinamika sosial yang ada di masyarakat. Teori pendidikan progresif menegaskan bahwa kurikulum harus mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan kebutuhan siswa. Dalam konteks multikultural, kurikulum yang mengedepankan ajaran agama tanpa mempertimbangkan konteks sosial dapat menyebabkan kesenjangan antara teori dan praktik. Siswa mungkin diajarkan nilai-nilai toleransi secara teoritis, tetapi tanpa pengalaman langsung yang relevan, mereka tidak akan memahaminya dalam interaksi dengan orang lain. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi dan memperbarui kurikulum pendidikan agama Islam agar lebih fleksibel, sehingga dapat mencakup tema-tema yang relevan dengan keberagaman masyarakat.¹⁷

Di sisi kebijakan pendidikan, ada kebutuhan mendesak untuk memperkuat kerangka kerja yang mendukung pendidikan agama Islam yang inklusif dan multikultural. Kebijakan ini harus melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan komunitas, untuk merancang program pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dan harmoni sosial. Teori pemangku kepentingan menunjukkan bahwa melibatkan berbagai pihak dalam

¹⁷ H Luthfiyah, *Peran Pendidikan Kepramukaan Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Kelas X Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Cilegon* (repository.uinbanten.ac.id, 2023), <http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/11222>.

proses pengambilan keputusan akan menghasilkan solusi yang lebih komprehensif dan relevan. Dengan melibatkan guru dan orang tua, diharapkan dapat tercipta sinergi dalam penerapan pendidikan yang mendukung nilai-nilai positif. Selain itu, pelatihan bagi guru untuk mengelola kelas yang heterogen menjadi penting agar mereka mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana semua siswa merasa dihargai dan memiliki kesempatan untuk berkontribusi.

Akhirnya, pendidikan agama Islam perlu dipandang sebagai suatu proses yang holistik, yang tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga aspek sosial dan emosional siswa. Teori pembelajaran holistik menyatakan bahwa pendidikan harus memperhatikan keseluruhan perkembangan siswa, termasuk pengembangan karakter dan keterampilan sosial. Dengan pendekatan ini, pendidikan agama Islam dapat lebih efektif dalam membentuk siswa yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks sosial yang beragam. Oleh karena itu, reformasi dalam metode pengajaran dan kurikulum sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan agama Islam dapat membangun karakter toleran dan harmonis yang diperlukan dalam masyarakat multikultural saat ini.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pemaparan di atas menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, terutama di masyarakat multikultural. Pendidikan ini tidak hanya harus mengajarkan ajaran agama secara tekstual, tetapi juga harus mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika yang universal, seperti toleransi, empati, dan keadilan. Pendekatan konstruktivis dan interaktif dalam proses pembelajaran sangat diperlukan agar siswa dapat mengalami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tantangan dalam penerapan pendidikan agama yang inklusif masih ada, termasuk penggunaan metode pengajaran yang konvensional dan kurikulum yang kurang responsif terhadap keragaman. Oleh karena itu, reformasi kurikulum dan pelatihan guru untuk mengadopsi metode yang lebih partisipatif dan dialogis sangat penting. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat lebih efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga toleran di tengah masyarakat yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M N. “Menggagas Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural.” *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2020. <https://ejournal.iaitabah.ac.id/index.php/Darajat/article/view/581>.
- Halim, A. “Pendidikan Islam Multikultural Dalam Prespektif Azyumardi Azra.” *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*. academia.edu, 2021. <https://www.academia.edu/download/94605467/478602880.pdf>.
- Hasibuan, Hamdi Abdullah. “PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN: INTERNALISASI NILAI TOLERANSI UNTUK MENCEGAH TINDAKAN DISKRIMINATIF DALAM KERANGKA MULTIKULTURAL.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9, no. 2 (November 2021): 440–53. <https://doi.org/10.23887/JPKU.V9I2.34146>.
- Iskandar, Dudi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by M Dawani, Iqbal. *Maghza Pustaka*, 2022.
- Junaedi, Edi. “Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag.” *Jurnal Multikultural & Multireligius* 18, no. 2 (2019): 391–400. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>.
- Karim, A. “Pembaharuan Pendidikan Islam Multikulturalis.” *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2016. <https://ejournal.upi.edu/index.php/taklim/article/view/50290>.
- Kerukunan, Membangun, Antarumat Beragama, Budaya Lokal, Menyama Braya, Denpasar Bali, and Kunawi Basyir. “Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Berbasis Budaya Lokal Menyama Braya Di Denpasar Bali.” *Religió Jurnal Studi Agama-Agama* 6, no. 2 (September 2016): 186–206. <https://doi.org/10.15642/RELIGIO.V6I2.603>.
- Koni, S. “Eksistensi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Pendidikan Multikultural.” *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2016. <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/1131>.
- Luthfiah, H. *Peran Pendidikan Kepramukaan Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Kelas X Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Cilegon*. repository.uinbanten.ac.id, 2023. <http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/11222>.
- Mubarok, R. “The Article Peran Dan Fungsi Kurikulum Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural.” *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 2021. <http://journal.iaisambas.ac.id/index.php/CBJIS/article/view/984>.
- Rahmat, R. “Pengembangan Kesadaran Multikultural Pada Pembelajaran Di Jurusan Sejarah

- Dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Dan Humaniora Uin Alauddin Makassar”
Jurnal Al-Hikmah, 2019. https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_hikmah/article/view/11295.
- Sari, Dewi Purnama, and Sutarto Sutarto. “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Dalam Tradisi Kenduri Nikah Di Desa Barumanis.” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 19, no. 1 (2021): 85–100. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i1.829>.
- Sujana, IPWM, and I N Suastika. “Menggagas Penguatan Kajian Akhlak Kewarganegaraan (Civic Virtue) Perspektif Hindu Dalam Masyarakat Multikultural.” *Seminar Nasional Inovasi ...*, 2019. <https://eproceeding.undwi.ac.id/index.php/inobali/article/view/132>.
- Susana Beto Letek, Letitia, and Yosep Belen Keban. “Moderasi Beragama Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Pak Di Smp Negeri I Larantuka.” *Jurnal Reinha* 12, no. 2 (2021): 32–44. <https://doi.org/10.56358/ejr.v12i2.83>.
- Wahyono, Sugeng Bayu, Asri Budiningsih, Suyantiningsih, Suyantiningsih, and Sisca Rahmadonna. “Multicultural Education and Religious Tolerance: Elementary School Teachers’ Understanding of Multicultural Education in Yogyakarta.” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 60, no. 2 (December 2022): 467–508.
- Witarko. “PENDIDIKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM FORUM MAIYAH MOCOPAT SYAFAAT DI TAMANTIRTO KASIHAN BANTUL,” 2018.